

JURNAL
KAJIAN POTENSI KOMODITAS TANAMAN PANGAN
DI KABUPATEN MINAHASA

MEILANI ANGGARIA ELISABETH WOWOR

080 314 010

Dosen Pembimbing:

- 1. Dr. Ir. O. Esry H. Laoh, MS**
- 2. Dr. Ir. Theodora M. Katiandagho, MSi**
- 3. Ir. Welson M. Wangke, MS**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS PERTANIAN

MANADO

2014

KAJIAN POTENSI KOMODITAS TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN
MINAHASA

MEILANI ANGGARIA ELISABETH WOWOR
080314010

ABSTRACT

This study aims to determine which areas that form the basis for certain food crops in Minahasa, and to know their growth and locational advantages in every district in Minahasa Regency from 2011 to 2012. The experiment was conducted using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics both at Minahasa and North Sulawesi Offices. Data were analyzed using Location Quotient (LQ) and Shift-Share analysis in the form of Proportional Shift and Differential Shift. The results showed that corn and sweet potato were the base commodities in most of the districts in Minahasa. Moreover, sweet potato had a rapid growth in nine districts, whereas corn had location advantages in eight districts.

Keywords: crop, base commodity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wilayah mana saja yang menjadi basis komoditas tanaman pangan tertentu dan bagaimana pertumbuhan serta keuntungan lokasionalnya di tiap kecamatan di Kabupaten Minahasa dari tahun 2011 sampai 2012. Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret sampai bulan Mei 2014 dan menggunakan data sekunder berupa data produksi tanaman pangan di tiap kecamatan pada tahun 2011 dan 2012, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa maupun dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Analisis data menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift-Share* berupa *Proporsional Shift* dan *Differential Shift*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi komoditas basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Minahasa adalah jagung dan ubi jalar. Komoditas basis yang pertumbuhannya cepat di sembilan kecamatan adalah ubi jalar. Komoditas basis yang memiliki keuntungan lokasional di delapan kecamatan adalah jagung.

Kata kunci :tanaman pangan, komoditas basis

PENDAHULUAN

LatarBelakang

Perekonomian Sulawesi Utara mengalami perkembangan yang cukup baik, dilihat dari pertumbuhan ekonomi setiap tahun. Perekonomian di Sulawesi Utara pada tahun 2010 menunjuk pada angka 7,16 persen dan meningkat terus sampai dengan tahun 2012 menjadi 7,86 persen, tetapi menurun pada tahun 2013 menjadi 7,45 persen. Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara selang periode tahun 2010 sampai tahun 2013 lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional, dimana pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Sulut lebih tinggi 0,13 persen dan pada tahun 2013 dia sebesar 0,93 persen. Kegiatan perekonomian Kabupaten Minahasa selama empat tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang positif. Secara berurutan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa selama empat tahun terakhir (2010 sampai dengan 2013) sebesar 6,25 persen, 6,35 persen, 6,81 persen dan 6,56 persen (BPS, 2013).

Diperlukan suatu kajian tentang potensi komoditas tanaman pangan di suatu wilayah agar dapat membantu pembangunan wilayah tersebut melalui metode pengukuran kinerja sektor ekonomi suatu wilayah yaitu basis ekonomi dan komponen regional.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang perlu dianalisis/diteliti adalah wilayah mana saja yang menjadi basis

komoditas tanaman pangan tertentu dan bagaimana pertumbuhan serta keuntungannya secara lokasional tahun 2011-2012?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui wilayah yang menjadi basis komoditas tanaman pangan tertentu.
2. Untuk mengetahui pertumbuhan komoditas basis dan keuntungannya secara lokasional tahun 2011-2012.

Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan acuan untuk pemerintah dalam menetapkan program swasembada pangan.
2. Sebagai masukan dan kajian bagi penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pembangunan

Pembangunan adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dan serba sejahtera. Komponen yang spesifik atas “kehidupan yang lebih baik”, bertolak dari tiga nilai pokok proses perkembangan di semua masyarakat harus memiliki tiga tujuan inti yaitu (Todaro, 2000):

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan.

2. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai cultural dan kemanusiaan, yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil, melainkan juga menumbuhkan jati diri bangsa.
3. Perluasan rentang pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu dan bangsa, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau negara-negara yang lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang punya potensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Otonomi Daerah dan Pembangunan Daerah

Pada Pasal 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan otonomi daerah adalah : “Kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. (Anonim, 2014).

Perencanaan pembangunan daerah dimaksudkan agar semua daerah dapat melaksanakan pembangunan secara proporsional dan merata sesuai dengan potensi yang ada di daerah tersebut. Manfaat perencanaan pembangunan daerah adalah untuk pemerataan pembangunan atau perluasan dari pusat ke daerah.

Metode Pengukuran Kinerja Sektor Ekonomi Suatu Wilayah

Teori Ekonomi Basis

Menurut Tarigan (2005) *Location Quotient* atau disingkat *LQ* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$LQ = (K_i/L_i)/(K/L) \quad \dots\dots\dots (1)$$

Di mana:

i = jenis komoditas (1,.....,6)
 1=Padi sawah; 2=Padi Ladang;
 3=Jagung; 4=Ubi kayu; 5.=Ubi Jalar; 6=Kacang tanah

K_i = jumlah produksi komoditas *i* pada tiap kecamatan

K = jumlah total produksi komoditas pangan tingkat kecamatan

L_i = jumlah produksi komoditas *i* pada tingkat kabupaten

L = jumlah total produksi komoditas pangan tingkat kabupaten

Apabila $LQ > 1$ artinya komoditas tersebut termasuk komoditas basis. Sebaliknya, apabila $LQ < 1$ maka komoditas tersebut termasuk komoditas non-basis.

Teori Komponen Regional

Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam tiga bidang yang berhubungan satu sama lain namun

dalam hal ini hanya menggunakan dua analisis, yaitu:

1). Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$PP = (R_i - R_a) \times NP_{cij}^{ba} \dots\dots\dots (2)$$

$$R_i = NP_{bi}^{la} / NP_{bi}^{ba} \dots\dots\dots (3)$$

$$R_a = NP_b^{la} / NP_b^{ba} \dots\dots\dots (4)$$

$$r_i = NP_{cij}^{la} / NP_{cij}^{ba} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

PP = Pergeseran proporsional

R_i-R_a = Persentase perubahan nilai produksi komoditas tanaman pangan *i* di kecamatan *j* yang disebabkan oleh pergeseran proporsional

NP_{cij}^{ba} = Nilai produksi komoditas tanaman pangan *i* di kecamatan *j* pada tahun awal analisis

NP_{cij}^{la} = Nilai produksi komoditas tanaman pangan *i* di kecamatan *j*

pada tahun akhir analisis

NP_{bi}^{ba} = Nilai produksi komoditas tanaman pangan *i* di kabupaten Minahasa pada tahun awal analisis.

NP_{bi}^{la} = Nilai produksi komoditas tanaman pangan *i* di Kabupaten Minahasa pada tahun akhir analisis.

NP_b^{ba} = Nilai produksi komoditi pertanian Kabupaten Minahasa pada tahun awal analisis

NP_b^{la} = Nilai produksi komoditi pertanian Kabupaten Minahasa pada tahun akhir analisis.

2) Pergeseran diferensial (*differential shift*) atau dalam hal ini pergeserean regional, membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan (Arsyad, 2004). Dengan rumus sebagai berikut:

$$PR = (r_i - R_i) \times NP_{cij}^{ba} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana;

PR = Pergeseran Regional
r_i-R_i = Persentase perubahan nilai produksi komoditas tanaman

pangan *i* di Kecamatan *j* yang disebabkan oleh pergeseran regional.

2.1. Pengertian Tanaman Pangan

Pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah.

1. Padi

Dari sekian banyak sumber karbohidrat, padi ternyata merupakan pangan yang ideal bagi kita. Itulah sebabnya padi menjadi sangat penting bagi bangsa Indonesia. Padi dapat dikelompokkan dalam 2 jenis, yaitu:

1) Padi sawah

Padi sawah ditanam disawah, yaitu lahan yang cukup memperoleh air. Padi sawah pada waktu-waktu tertentu memerlukan genangan air, terutama sejak musim tanam sampai mulai berbuah.

2) Padi kering

Padi kering, yaitu sejenis padi yang tidak membutuhkan banyak air sebagaimana padi sawah. Bahkan padi kering ini dapat tumbuh hanya mengandalkan curah hujan. Ditinjau dari segi hasilnya, padi sawah jelas dapat menghasilkan lebih banyak daripada padi kering. (Anonim, 2014).

2. Jagung

Jagung merupakan komoditas pangan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Banyak kegunaan tanaman jagung selain sebagai makanan tetapi jagung dapat dijadikan

sebagai tepung, jagung rebus, jagung bakar dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan permintaan untuk tanaman jagung. Keunggulan komparatif dari tanaman jagung banyak diolah dalam bentuk tepung, makanan ringan atau digunakan untuk bahan baku pakan ternak. Hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk keperluan manusia baik langsung maupun tidak langsung (Anonim, 2014).

3. Ubi Kayu

Ubi kayu atau ketela pohon adalah salah satu komoditas pertanian jenis umbi-umbian yang cukup penting di Indonesia baik sebagai sumber pangan maupun sumber pakan. (Anonim, 2014).

4. Ubi Jalar

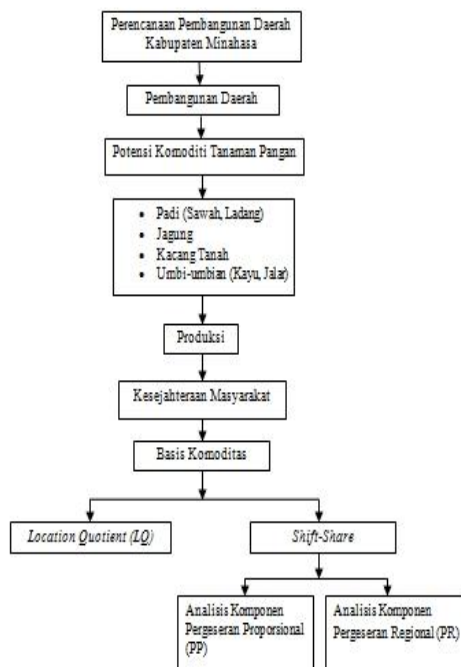
Tanaman ubi jalar (*Ipomoea batatas L*) merupakan tanaman pangan dan golongan ubi-umbian aslinya berasal dari Amerika Latin (Martin dan Leonard, 1967). Di Indonesia tanaman ini disenangi petani karena mudah pengelolaannya dan tahan terhadap kekeringan; di samping itu dapat tumbuh pada berbagai macam tanah. (Zuraida, 2014).

5. Kacang Tanah

Kacang tanah atau yang memiliki nama ilmiah *Arachis hypogaeae L* adalah salah satu tanaman polong-polongan yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman kacang tanah sendiri merupakan tanaman semak dengan tinggi sekitar 30 cm (Anonim, 2014).

2.2. Kerangka Pemikiran

Kabupaten Minahasa sebagai salah satu daerah otonom juga mempunyai wewenang yang lebih luas untuk menentukan kebijakan dalam pembangunan di daerahnya sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki. Kabupaten Minahasa memiliki enam komoditas tanaman pangan yang perkembangannya cukup dominan yaitu: padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah. Diharapkan dengan dikembangkannya potensi daerah melalui keenam tanaman pangan ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada. Ini dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data untuk penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Minahasa dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produksi (ton) padi sawah menurut kecamatan 2011-2012
2. Produksi (ton) padi ladang menurut kecamatan 2011-2012
3. Produksi (ton) jagung menurut kecamatan 2011-2012
4. Produksi (ton) ubi kayu menurut kecamatan 2011-2012
5. Produksi (ton) ubi jalar menurut kecamatan 2011-2012
6. Produksi (ton) kacang tanah menurut kecamatan 2011-2012

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient (LQ)* untuk menganalisis komoditas basis. Analisis pergeseran proporsional (PP) untuk menganalisis pertumbuhan tanaman pangan basis. Analisis pergeseran regional (PR) untuk menganalisis keuntungan lokasional.

Analisis *Location Quotient (LQ)*

$$LQ = (K_i/L_i)/(K/L) \dots \dots \dots (1)$$

Di mana:

i = jenis komoditas (1,.....,6)
 1=Padi sawah; 2=Padi Ladang;
 3=Jagung; 4=Ubi kayu; 5.=Ubi
 Jalar; 6=Kacang tanah

K_i = jumlah produksi komoditas
 ipada tiap kecamatan

K = jumlah total produksi
 komoditas pangan tingkat kecamatan

L_i = jumlah produksi komoditas i
 pada tingkat kabupaten

L = jumlah total produksi
 komoditas pangan tingkat kabupaten

Angka LQ memberikan indikasi
 sebagai berikut :

- a. $LQ > 1$, menunjukkan komoditas
 tersebut termasuk komoditas basis
- b. $LQ < 1$, menunjukkan komoditas
 tersebut termasuk komoditas non basis

Analisis Pergeseran Proporsional dan Pergeseran Regional

1. Pergeseran Proporsional (PP)

$$PP = (R_i - R_a) \times NP_{cij}^{ba} \dots\dots\dots (2)$$

$$R_i = NP_{bi}^{la} / NP_{bi}^{ba} \dots\dots\dots (3)$$

$$R_a = NP_b^{la} / NP_b^{ba} \dots\dots\dots (4)$$

$$r_i = NP_{cij}^{la} / NP_{cij}^{ba} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

PP = Pergeseran
 proporsional

$R_i - R_a$ = Persentase perubahan
 nilai produksi komoditas
 tanaman pangan i di
 kecamatan j yang disebabkan
 oleh pergeseran proporsional

$r_i - R_i$ = Persentase perubahan
 nilai produksi komoditas
 tanaman pangan i di
 Kecamatan j yang disebabkan
 oleh pergeseran regional.

NP_{cij}^{ba} = Nilai produksi
 komoditas tanaman pangan i di
 kecamatan j pada tahun awal
 analisis

NP_{cij}^{la} = Nilai produksi
 komoditas tanaman pangan i di
 kecamatan j pada tahun akhir
 analisis

NP_{bi}^{ba} = Nilai produksi
 komoditas tanaman pangan i di
 kabupaten Minahasa pada
 tahun awal analisis.

NP_{bi}^{la} = Nilai produksi
 komoditas tanaman pangan i di
 Kabupaten Minahasa pada
 tahun akhir analisis.

NP_b^{ba} = Nilai produksi
 komoditas pertanian Kabupaten
 Minahasa pada tahun awal
 analisis

NP_b^{la} = Nilai produksi
 komoditas pertanian Kabupaten
 Minahasa pada tahun akhir
 analisis.

2. Pergeseran Regional (PR)

$$PR = (r_i - R_i) \times NP_{cij}^{ba} \dots\dots\dots (6)$$

Dengan kriteria:

- 1) Apabila PP positif, maka
 komoditas tanaman pangan i di
 kecamatan j pertumbuhannya cepat.
- 2) Apabila PP negatif, maka
 komoditas tanaman pangan i di
 kecamatan j pertumbuhannya lambat.
- 3) Apabila PR positif, maka
 komoditas tanaman pangan i di
 kecamatan j mempunyai keuntungan

lokasional dibandingkan dengan komoditas yang sama di wilayah lainnya.

4) Apabila PR negatif, maka komoditas tanaman pangan *i* di kecamatan *j* tidak mempunyai keuntungan lokasional di wilayah lainnya.

5) Apabila PP positif dan PR positif, maka komoditas tanaman pangan *i* di kecamatan *j* terkonsentrasi dan terspesialisasi di wilayah tersebut.

6) Apabila PP negatif dan PR positif, maka komoditas tanaman pangan *i* di kecamatan *j* tersebut tidak terkonsentrasi proses pengolahannya tetapi terspesialisasi di wilayah tersebut.

7) Apabila PP positif dan PR negatif, maka komoditas tanaman pangan *i* di kecamatan *j* tersebut terkonsentrasi proses pengolahannya tetapi tidak terspesialisasi di wilayah tersebut.

8) Apabila PP negatif dan PR negatif, maka komoditas tanaman pangan *i* di kecamatan *j* tersebut tidak terkonsentrasi dan terspesialisasi di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedadaan Geografis

Ibukota Kabupaten Minahasa yang berjarak 35 km dari Ibukota Provinsi yaitu Manado. Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, Kota Manado, dan Kota Tomohon
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku, Kabupaten Minahasa Utara, dan Kota Tomohon

3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Maluku dan Kota Tomohon

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Selatan dan Kota Tomohon

Luas wilayah Kabupaten Minahasa adalah 1.667,01 km². Berdasarkan data per kecamatan di Kabupaten Minahasa (lihat lampiran 4), kecamatan yang memiliki area terluas adalah Kecamatan Tombariri yaitu 278,33 km² dan kecamatan yang memiliki area tersempit adalah Kecamatan Langowan Utara yaitu 4,87 km².

Kedadaan Penduduk

Data penduduk Kabupaten Minahasa yang berjumlah 319.945 jiwa dan luas wilayah yang adalah 1.667,01 km², berarti kepadatan penduduk di Kabupaten Minahasa mencapai rata-rata 190,09 jiwa/km². Berdasarkan data kepadatan penduduk tiap kecamatan di Kabupaten Minahasa menunjukkan bahwa kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Langowan Utara yaitu 1.664,97 jiwa/km². Sedangkan kepadatan penduduk yang terendah di Kecamatan Langowan Selatan yaitu 35,58 jiwa/km².

Komoditas Tanaman Pangan Basis

Komoditas pertanian basis ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$, sedangkan komoditas pertanian non basis ditunjukkan dengan nilai $LQ < 1$. Hasil penelitian untuk tanaman pangan basis di tiap kecamatan di Kabupaten Minahasa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Komoditas Tanaman Pangan Basis di Tiap Kecamatan di Kabupaten Minahasa Tahun 2012

No	Kecamatan	Komoditas Basis
1	Langowan Timur	Ubi Jalar, Padi Sawah
2	Langowan Barat	Ubi Kayu, Jagung, Padi Sawah
3	Langowan Selatan	Ubi Kayu, Ubi Jalar, Jagung
4	Langowan Utara	Ubi Jalar, Padi Sawah, Ubi Kayu
5	Tompaso	Jagung
6	Tompaso Barat*	-
7	Kawangkoan	Kacang Tanah, Jagung
8	Kawangkoan Utara	Jagung, Ubi Jalar, Kacang Tanah
9	Kawangkoan Barat	Kacang Tanah, Jagung, Ubi Jalar
10	Sonder	Padi Sawah
11	Tombariri	Padi Ladang, Jagung
12	Tombariri Timur*	-
13	Pineleng	Ubi Kayu, Ubi Jalar, Jagung
14	Mandolangan*	-
15	Tombulu	Padi Ladang, Jagung, Ubi Kayu
16	Tondano Barat	Padi Sawah
17	Tondano Selatan	Ubi Kayu, Ubi Jalar, Kacang Tanah
18	Tondano Timur	Padi Sawah
19	Tondano Utara	Ubi Kayu, Ubi Jalar, Jagung
20	Remboken	Jagung
21	Kakas	Padi Sawah, Padi Ladang
22	Kakas Barat	Ubi Jalar, Padi Sawah
23	Lembean Timur	Padi Ladang, Jagung
24	Eris	Ubi Jalar, Jagung
25	Kombi	Padi Ladang, Kacang Tanah, Jagung

Sumber: diolah dan diadopsi dari lampiran 6; *) = data tergabung dengan kecamatan induk

1. Komoditas Padi Ladang

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa padi ladang mendominasi lima kecamatan, yaitu kecamatan Tombariri, Kakas, Tombulu, Lembean Timur, dan Kombi. Padi ladang menjadi komoditas unggulan di empat kecamatan selain kecamatan Kakas, karena memiliki nilai LQ paling tinggi, dan di antara keempat kecamatan tersebut yang memiliki nilai LQ tertinggi adalah kecamatan Tombariri, yang memiliki lahan pertanaman seluas 325 ha sehingga mampu memproduksi rata-rata 651,9 ton tiap tahun.

2. Komoditas Jagung

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa jagung secara potensial merupakan komoditas andalan karena tersebar di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Minahasa. Jagung mendominasi tigabelas kecamatan, dimana komoditi ini menjadi komoditi unggulan di kecamatan Lembean Timur dengan nilai LQ tertinggi.

3. Komoditas Ubi Kayu

Ubi kayu menjadi komoditas basis di tujuh kecamatan di Kabupaten Minahasa yaitu Kecamatan Langowan Barat, Langowan Selatan, Langowan Utara, Pineleng, Tombulu, Tondano Selatan, dan Tondano Utara. Dari ketujuh kecamatan, ubi kayu menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Pineleng dengan nilai LQ tertinggi.

4. Komoditas Ubi Jalar

Analisis LQ menunjukkan bahwa ubi jalar menempati posisi kedua setelah jagung yang mendominasi sepuluh kecamatan di Kabupaten Minahasa. Ubi jalar menjadi komoditas paling basis di empat kecamatan yaitu di kecamatan Langowan Timur, Langowan Utara, Kakas Barat, dan Eris.

5. Komoditas Kacang Tanah

Komoditas kacang tanah merupakan komoditas yang terkenal produksinya di Kabupaten Minahasa. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa komoditas kacang tanah mendominasi lima kecamatan yaitu kecamatan Kawangkoan, Kawangkoan Utara, Kawangkoan Barat, Tondano Selatan, dan Kombi.

Komponen Pergeseran Proporsional (PP)

Komoditas yang mempunyai nilai PP positif di suatu kecamatan berarti komoditas tersebut terkonsentrasi di kecamatan tersebut dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan komoditas lain di tingkat kabupaten, sebaliknya komoditas yang mempunyai nilai PP negatif berarti tingkat pertumbuhan komoditas tersebut relatif lebih lambat dibandingkan komoditas lain di tingkat kabupaten. Ini dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Komponen Pergeseran Proporsional (PP) Komoditas Tanaman Pangan Basis di Tiap Kecamatan di Kabupaten Minahasa

No	Nama Kecamatan	Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Langowan Barat	Negatif	-	Negatif	Positif	Positif
2	Langowan Timur	Positif	-	Negatif	Positif	Positif
3	Langowan Selatan	Positif	Positif	Negatif	Positif	Positif
4	Langowan Utara	Positif	-	Negatif	Positif	Positif
5	Tompasso	Positif	-	Negatif	Positif	Positif
6	Tompasso Barat*					
7	Kawangkoan	Positif	-	Negatif	Positif	Positif
8	Kawangkoan Utara	Positif	-	Negatif	Positif	Positif
9	Kawangkoan Barat	Positif	-	Negatif	Positif	Positif
10	Sonder	Positif	Positif	Negatif	Positif	Positif
11	Tombariri	Positif	Positif	Negatif	Positif	Positif
12	Tombariri Timur*					
13	Pinalang	Positif	Positif	Negatif	Positif	Positif
14	Mandolung*					
15	Tombulu	Positif	Positif	Negatif	Positif	Positif
16	Tondano Barat	Positif	-	Negatif	Positif	Positif
17	Tondano Selatan	Positif	-	Negatif	Positif	Positif
18	Tondano Timur	Positif	-	Negatif	Positif	Positif
19	Tondano Utara	Positif	Positif	Negatif	Positif	Positif
20	Ramboken	Positif	-	Negatif	Positif	Positif
21	Kakas	Positif	Positif	Negatif	Positif	Positif
22	Kakas Barat	Positif	Positif	Negatif	Positif	Positif
23	Lembea Timur	-	Positif	Negatif	Positif	Positif
24	Eris	Positif	-	Negatif	Positif	Positif
25	Kombi	Positif	Positif	Negatif	-	Positif

Sumber: Diolah dan diadopsi dari lampiran 7; *) = data tergabung dengan kecamatan induk

1. Kecamatan Langowan Barat

Komoditas basis yang mempunyai nilai PP positif untuk kecamatan Langowan Barat adalah komoditas ubi kayu dan ubi jalar yang menunjukkan bahwa kedua komoditas ini pertumbuhannya lebih cepat daripada komoditas basis lainnya di Kecamatan Langowan Barat, ini ditunjukkan dengan nilai PP sebesar 166,9257 untuk ubi kayu dan 133,3867 untuk ubi jalar yang berarti komoditas ubi kayu dan ubi jalar terspesialisasi di Kecamatan Langowan Barat. Sementara untuk komoditas basis lainnya yaitu padi sawah dan jagung mempunyai nilai PP negatif masing-masing -640,998 dan -5015,89.

2. Kecamatan Langowan Timur.

Dari hasil analisis LQ terhadap komoditas basis di Kecamatan Langowan Timur menunjukkan bahwa kecamatan Langowan Timur mempunyai dua komoditas basis yaitu ubi jalar dan padi sawah. Hasil analisis komponen pergeseran proporsional di kecamatan Langowan Timur menunjukkan bahwa kedua komoditas basis ini mengalami pertumbuhan yang cepat ditunjukkan dengan nilai PP masing-masing komoditas yaitu 1102,357 dan 7485,285 dimana kedua komoditas ini terspesialisasi di Kecamatan Langowan Timur.

3. Kecamatan Langowan Selatan

Ubi kayu, ubi jalar, dan jagung merupakan komoditas basis yang ada di kecamatan Langowan Selatan. Dari hasil analisis komponen pergeseran proporsional (PP) menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu dan ubi jalar memiliki nilai PP positif dengan nilai PP masing-masing 250,3885 dan

111,1556, yang berarti kedua komoditas basis ini mengalami pertumbuhan yang cepat. Sedangkan untuk komoditas jagung memiliki nilai PP negatif yaitu -1863,27 yang berarti komoditas ini tidak terspesialisasi di kecamatan Langowan Selatan.

4. Kecamatan Langowan Utara

Hasil analisis komponen pergeseran proporsional (PP) untuk kecamatan Langowan Utara dengan tiga komoditas basis yaitu ubi jalar, padi sawah, dan ubi kayu, menunjukkan bahwa ketiga komoditas basis ini memiliki nilai PP positif dengan nilai masing-masing sebesar 445,3889, 1304,442, dan 69,10364. Ini berarti ketiga komoditas basis tersebut mengalami pertumbuhan yang cepat dan menjadikan ketiga komoditas ini spesialisasi di Kecamatan Langowan Utara.

5. Kecamatan Tompaso

Hasil analisis PP komoditi jagung di Kecamatan Tompaso menunjukkan bahwa jagung bukanlah komoditas yang mengalami pertumbuhan yang cepat. Komoditas jagung mempunyai nilai produksi PP negatif -4737,61 yang menjadikan komoditas ini bukanlah komoditas yang terspesialisasi di Kecamatan Tompaso. Komoditas non-basis yang mempunyai nilai PP positif adalah padi sawah, ubi kayu dan ubi jalar dimana padi sawah merupakan komoditas dengan nilai PP positif yang paling tinggi yaitu 5223,958 yang menjadikan komoditas ini spesialisasi di Kecamatan Tompaso dan memiliki potensi untuk diusahakan menjadi komoditas basis.

6. Kecamatan Kawangkoan

Hasil analisis PP menunjukkan bahwa komoditas kacang tanah dan jagung yang menjadi komoditas basis (berdasarkan analisis LQ) di Kecamatan Kawangkoan bukanlah komoditas yang terspesialisasi di wilayahnya. Ini ditunjukkan dengan nilai produksi PP negatif untuk kedua komoditas tersebut dengan nilai masing-masing -125,45 dan -3282,32. Ini berarti bahwa komoditas kacang tanah dan jagung tidak terspesialisasi di Kecamatan Kawangkoan. Sedangkan komoditas yang mempunyai nilai PP positif adalah padi sawah, ubi kayu, dan ubi jalar yang menjadikan ketiga komoditas non-basis ini terspesialisasi di Kecamatan Kawangkoan.

7. Kecamatan Kawangkoan Utara

Hasil analisis PP untuk kecamatan Kawangkoan Utara menunjukkan bahwa komoditas basis ubi jalar mempunyai nilai PP positif 55,96108 sedangkan untuk dua komoditas basis lainnya yaitu jagung dan kacang tanah mempunyai nilai PP negatif, yang berarti komoditas basis ubi jalar mengalami pertumbuhan yang cepat dibandingkan kedua komoditas basis lainnya dan merupakan komoditas yang terspesialisasi di kecamatan Kawangkoan Utara.

8. Kecamatan Kawangkoan Barat

Komoditas basis yang ada di Kawangkoan Barat sama dengan komoditas basis yang ada di Kecamatan Kawangkoan dimana di Kecamatan Kawangkoan Barat, kacang tanah menjadi komoditas unggulan karena memiliki nilai LQ paling tinggi dari komoditas basis

lainnya. Dari hasil analisis PP di kecamatan Kawangkoan Barat menunjukkan bahwa komoditas ubi jalar mempunyai nilai PP positif, komoditas jagung dan kacang tanah mempunyai nilai PP negatif. Dimana komoditas ubi jalar memiliki pertumbuhan yang cepat dan merupakan komoditas yang terspesialisasi di Kecamatan Kawangkoan Barat.

9. Kecamatan Sonder

Hasil analisis PP untuk kecamatan Sonder menunjukkan bahwa komoditas basis yaitu padi sawah mempunyai nilai PP positif 3685,159 yang berarti padi sawah yang adalah komoditas basis di kecamatan Sonder mengalami pertumbuhan yang cepat dan merupakan komoditas yang terspesialisasi di wilayah ini.

10. Kecamatan Tombariri

Hasil analisis PP untuk kecamatan Tombariri menunjukkan bahwa komoditas basis yang ada yaitu padi ladang dan jagung memiliki nilai PP yang berbeda. Padi ladang mempunyai nilai PP positif 308,6402 dan jagung mempunyai nilai PP negatif -6645,47. Ini menunjukkan bahwa nilai produksi padi ladang mengalami pertumbuhan yang cepat dibandingkan dengan jagung yang mengalami pertumbuhan yang lambat. Dari hasil ini menunjukkan bahwa padi ladang merupakan komoditas yang terspesialisasi di kecamatan Tombariri.

11. Kecamatan Pineleng

Kecamatan Pineleng mempunyai tiga komoditas basis yaitu ubi kayu, ubi jalar, dan jagung, di

mana ubi kayu dan ubi jalar mempunyai nilai PP positif yang masing-masing bernilai produksi 376,0315 dan 122,6544 yang berarti komoditas ubi kayu dan ubi jalar mengalami pertumbuhan yang cepat. Komoditas jagung mempunyai nilai PP negatif -3068,53 yang berarti jagung mengalami pertumbuhan yang lambat. Komoditas ubi kayu dan ubi jalar merupakan komoditas yang terspesialisasi di kecamatan Pineleng.

12. Kecamatan Tombulu

Komoditas basis yang dimiliki kecamatan Tombulu ada tiga yaitu padi ladang, jagung, dan ubi kayu. Hasil analisis PP pada ketiga komoditas basis ini adalah nilai PP positif untuk padi ladang 227,8059 dan ubi kayu 97,82204, sedangkan untuk jagung bernilai PP negatif -4814,88. Ini berarti bahwa padi ladang dan ubi kayu mengalami pertumbuhan dan menjadi komoditas yang terspesialisasi di Kecamatan Tombulu.

13. Kecamatan Tondano Barat

Hasil analisis PP untuk kecamatan Tondano Barat menunjukkan bahwa komoditas basis yang ada yaitu padi sawah mempunyai nilai PP positif 7145,69 yang berarti padi sawah mengalami pertumbuhan yang cepat dan merupakan komoditas yang terspesialisasi di kecamatan Tondano Barat.

14. Kecamatan Tondano Selatan

Kecamatan Tondano Selatan mempunyai tiga komoditas basis yaitu ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah. Dari hasil analisis PP menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu mempunyai nilai PP positif 139,1047, ubi jalar

mempunyai nilai PP positif 78,19219 yang berarti kedua komoditas ini merupakan komoditas yang mengalami pertumbuhan yang cepat dan merupakan komoditas yang terspesialisasi di Kecamatan Tondano Selatan. Sedangkan untuk komoditas kacang tanah mempunyai nilai PP negatif -51,6917.

15. Kecamatan Tondano Timur

Hasil analisis nilai PP di kecamatan Tondano Timur yang memiliki komoditas basis padi sawah menunjukkan bahwa komoditas ini mempunyai nilai PP positif 11780,66 yang berarti komoditas ini mengalami pertumbuhan yang cepat dan merupakan komoditas yang terspesialisasi di kecamatan Tondano Timur.

16. Kecamatan Tondano Utara

Hasil analisis PP untuk kecamatan Tondano Utara menunjukkan bahwa komoditas basis yaitu ubi kayu dan ubi jalar mempunyai nilai PP positif dengan masing-masing nilai 402,955 dan 266,7734 yang berarti kedua komoditas ini mengalami pertumbuhan yang cepat dan terspesialisasi di kecamatan Tondano Utara. Komoditas basis jagung menunjukkan nilai PP negatif -1987,46 yang berarti mengalami pertumbuhan yang lambat.

17. Kecamatan Remboken

Komoditas basis yang ada di kecamatan Remboken adalah komoditas jagung. Hasil analisis PP komoditas basis di Remboken menunjukkan bahwa komoditas jagung mempunyai nilai PP negatif -4738,69 yang berarti komoditas ini tidak

mengalami pertumbuhan yang cepat dan tidak terspesialisasi di kecamatan Remboken.

18. Kecamatan Kakas

Hasil analisis PP di kecamatan Kakas menunjukkan bahwa kedua komoditas basis padi sawah dan padi ladang mempunyai nilai PP positif dengan nilai masing-masing sebesar 7191,675 untuk padi sawah dan 273,367 untuk padi ladang. Ini berarti padi sawah dan padi ladang mengalami pertumbuhan yang cepat dan merupakan komoditas yang terspesialisasi di kecamatan Kakas.

19. Kecamatan Kakas Barat

Hasil analisis PP untuk komoditas basis ubi jalar dan padi sawah, masing-masing menunjukkan nilai PP positif 78,19219 untuk ubi jalar dan nilai PP positif 7115,619 untuk padi sawah. Berarti kedua komoditas ini mengalami pertumbuhan yang cepat dan terspesialisasi di kecamatan Kakas Barat.

20. Kecamatan Lembean Timur

Hasil analisis PP untuk kecamatan Lembean Timur menunjukkan bahwa komoditas basis padi ladang dan jagung mempunyai nilai PP positif 514,4003 untuk padi ladang dan nilai PP negatif -5442,29 untuk jagung.

21. Kecamatan Eris

Hasil analisis PP menunjukkan bahwa kecamatan Eris dengan komoditas basis ubi jalar dan jagung mempunyai nilai PP masing-masing 200,08 untuk ubi jalar dan -3388,09 untuk jagung, yang berarti ubi jalar dengan PP positif mengalami

pertumbuhan yang cepat dan terspesialisasi di kecamatan Eris.

22. Kecamatan Kombi

Hasil analisis PP untuk kecamatan Kombi menunjukkan bahwa komoditas basis padi ladang mempunyai nilai PP positif 543,0598 dan nilai PP negatif untuk kacang tanah dan jagung, masing-masing - 25,5394 untuk kacang tanah dan - 2817,9 untuk jagung.

Komponen Pergeseran Regional (PR)

Hasil analisis pergeseran regional di tiap kecamatan di Kabupaten Minahasa tersaji pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Komponen Pergeseran Regional (PR) Komoditas Tanaman Pangan Basis di Tiap Kecamatan di Kabupaten Minahasa

No	Nama Kecamatan	Padi sawah	Padi ladang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Langowan Barat	Negatif	0	Negatif	Negatif	Positif
2	Langowan Timur	Positif	0	Positif	Positif	Positif
3	Langowan Selatan	Positif	Negatif	Positif	Negatif	Negatif
4	Langowan Utara	Positif	0	Negatif	Positif	Negatif
5	Tompaso	Positif	0	Positif	Positif	Negatif
6	Tompaso Barat*					
7	Kawangkoan	Negatif	0	Positif	Positif	Positif
8	Kawangkoan Utara	Negatif	0	Negatif	Negatif	Positif
9	Kawangkoan Barat	Positif	0	Positif	Positif	Positif
10	Sonder	Positif	Negatif	Positif	Negatif	Negatif
11	Tomborini	Positif	Positif	Negatif	Positif	Positif
12	Tomborini Timur*					
13	Pinaleng	Negatif	Negatif	Negatif	Negatif	Positif
14	Mandolang*					
15	Tombulu	Positif	Positif	Negatif	Positif	Negatif
16	Tondano Barat	Negatif	0	Positif	Negatif	Negatif
17	Tondano Selatan	Negatif	0	Positif	Positif	Negatif
18	Tondano Timur	Negatif	0	Negatif	Negatif	Positif
19	Tondano Utara	Positif	Negatif	Positif	Negatif	Negatif
20	Remboken	Positif	0	Positif	Positif	Positif
21	Kakas	Positif	Positif	Positif	Positif	Positif
22	Kakas Barat	Positif	Positif	Positif	Positif	Positif
23	Lembea Timur	0	Positif	Positif	Positif	Positif
24	Eris	Positif	0	Positif	Positif	Positif
25	Kombi	Positif	Positif	Positif	0	0

Sumber: Diolah dan diadopsi dari lampiran 8; *) = data tergabung dengan kecamatan induk

1. Kecamatan Langowan Barat

Nilai PR positif kecamatan Langowan Barat adalah komoditas ubi jalar yang ditunjukkan dengan nilai 162,6013 yang berarti komoditas ini mengalami peningkatan nilai produksi. Dimana komponen PR di kecamatan Langowan Barat memiliki keuntungan lokasional untuk komoditas ubi jalar.

2. Kecamatan Langowan Timur

Hasil analisis komponen pergeseran regional menunjukkan bahwa ubi jalar dan padi sawah yang adalah komoditas basis di Kecamatan Langowan Timur memiliki nilai positif dengan peningkatan nilai produksi sebesar 2.423.124 untuk ubi jalar dan 136.342.324,8 untuk padi sawah, yang berarti kedua komoditas ini memiliki keuntungan lokasional di Kecamatan Langowan Timur.

3. Kecamatan Langowan Selatan

Hasil analisis untuk komponen pergeseran regional (PR) menunjukkan bahwa komoditas jagung memiliki nilai PR positif dibandingkan ubi kayu dan ubi jalar, yang ditunjukkan dengan nilai produksi sebesar 1364,13. Dengan demikian komoditas jagung memiliki keuntungan lokasional di kecamatan Langowan Selatan.

4. Kecamatan Langowan Utara

Komoditas ubi kayu dan padi sawah dalam analisis pertumbuhan regional menunjukkan bahwa kedua komoditas ini memiliki nilai PR positif yang berarti komoditas ini memiliki keuntungan lokasional di kecamatan Langowan Utara. Sedangkan untuk komoditas ubi jalar memiliki nilai PR negatif -108,939 walaupun merupakan komoditas basis sekaligus komoditas

unggulan di Kecamatan Langowan Utara namun tidak memiliki keuntungan lokasional di kecamatan ini.

5. Kecamatan Tompaso

Hasil analisis PR untuk komoditas jagung di Kecamatan Tompaso menunjukkan bahwa komoditas jagung memiliki nilai PR positif 3399,82 yang berarti jagung merupakan komoditasbasis yang memiliki keuntungan lokasional di Kecamatan Tompaso walaupun mengalami pertumbuhan yang lambat.

6. Kecamatan Kawangkoan

Hasil analisis PR menunjukkan bahwa komoditas kacang tanah mempunyai nilai PR negatif yaitu -36,4226 dan komoditas jagung mempunyai nilai PR positif 3024,20 yang berarti bahwa komoditaskacang tanah bukan komoditasbasis yang memiliki keuntungan lokasional, sedangkan jagung memiliki keuntungan lokasional di Kecamatan Kawangkoan.

7. Kecamatan Kawangkoan Utara

Hasil analisis PR menunjukkan bahwa komoditas basis, ubi jalar mempunyai nilai PR positif 40,28221 sehingga ubi jalar menjadi komoditas yang memiliki keuntungan lokasional di Kecamatan Kawangkoan Utara. Untuk komoditas basis lainnya yaitu jagung dan kacang tanah keduanya mempunyai nilai PR negatif sehingga keduanya tidak memiliki keuntungan lokasional.

8. Kecamatan Kawangkoan Barat

Hasil analisis PR di kecamatan Kawangkoan Barat menunjukkan bahwa komoditasbasis yaitu kacang

tanah, jagung, ubi jalar mempunyai nilai PR positif dengan nilai produksi masing-masing komoditas yaitu kacang tanah 216,75 , ubi jalar 166,70, dan jagung 316,75. Ini berarti ketiga komoditas merupakan komoditas yang memiliki keuntungan lokasional di Kecamatan Kawangkoan Barat.

9. Kecamatan Sonder

Padi sawah di kecamatan Sonder merupakan komoditas basis. Hasil analisis PR di Kecamatan Sonder menunjukkan bahwa komoditas padi sawah mempunyai nilai PR positif 1237,60. Ini berarti komoditas padi sawah di kecamatan Sonder merupakan komoditasbasis yang memiliki keuntungan lokasional.

10. Kecamatan Tombariri

Hasil analisis PR menunjukkan bahwa komoditas padi ladang mempunyai nilai PR positif 859,60 dan komoditas jagung mempunyai nilai PR negatif -880,55. Berarti padi ladang yang adalah komoditas basis di kecamatan Tombariri memiliki keuntungan lokasional di wilayah tersebut sekaligus juga mengalami pertumbuhan yang cepat (berdasarkan analisis Pergeseran Proporsional).

11. Kecamatan Pineleng

Hasil analisis PR untuk kecamatan Pineleng menunjukkan bahwa komoditas ubi jalar mempunyai nilai PR positif 114,3816. Untuk analisis PR pada komoditasbasis, ubi kayu dan jagung mempunyai nilai PR negatif dengan nilai masing-masing -104,882 dan -1487,6484. Ini berarti komoditas ubi jalar memiliki keuntungan lokasional di kecamatan

Pineleng dibandingkan dengan komoditas ubi kayu dan jagung.

12. Kecamatan Tombulu

Hasil analisis PR menunjukkan bahwa komoditas padi ladang dan ubi kayu mempunyai nilai PR positif dengan masing-masing bernilai PR 108,56 dan 23,37. Untuk jagung bernilai PR negatif -2071,84147, yang berarti jagung sebagai salah satu komoditas basis tidak memiliki keuntungan lokasional di wilayah ini.

13. Kecamatan Tondano Barat

Untuk hasil analisis PR menunjukkan bahwa komoditas basis di kecamatan Tondano Barat yaitu padi sawah mempunyai nilai PR negatif -1364,07, yang berarti padi sawah bukanlah komoditas basis yang memiliki keuntungan lokasional di kecamatan Tondano Barat namun memiliki pertumbuhan yang cepat.

14. Kecamatan Tondano Selatan

Hasil analisis PR menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu mempunyai nilai PR positif 439,2707, demikian juga dengan komoditas kacang tanah dengan nilai PR 52,95552, ini berarti kedua komoditas basis ini; ubi kayu dan kacang tanah, merupakan komoditas yang memiliki keuntungan lokasional. Untuk komoditas ubi jalar mempunyai nilai PR negatif -431,582 sehingga komoditas ini dikatakan tidak memiliki keuntungan lokasional di kecamatan Tondano Selatan.

15. Kecamatan Tondano Timur

Hasil analisis PR menunjukkan bahwa padi sawah mempunyai nilai PR negatif -2077,585, dimana komoditas padi sawah tidak memiliki keuntungan lokasional di kecamatan

Tondano Timur. Namun seperti halnya di Kecamatan Tondano Barat, komoditas padi sawah mempunyai pertumbuhan yang cepat untuk analisis pergeseran proporsional.

16. Kecamatan Tondano Utara

Hasil analisis nilai PR menunjukkan bahwa komoditas basis yang terspesialisasi di kecamatan Tondano Utara mempunyai nilai PR negatif dengan nilai ubi kayu -91,0422 dan ubi jalar -123,803. Berarti kedua komoditas basis ini tidak memiliki keuntungan lokasional di kecamatan Tondano Utara.

17. Kecamatan Remboken

Jagung merupakan komoditas basis di Kecamatan Remboken. Hasil analisis PR menunjukkan bahwa jagung mempunyai nilai PR positif 3745434463 yang berarti komoditas ini memiliki keuntungan lokasional di Kecamatan Remboken. Namun komoditas ini mempunyai pertumbuhan yang lambat.

18. Kecamatan Kakas

Kecamatan ini memiliki dua komoditas basis. Hasil analisis PR menunjukkan bahwa padi sawah mempunyai nilai PR positif 66120866,96 dan padi ladang juga mempunyai nilai PR positif 138048,2, dimana kedua-duanya merupakan komoditas basis yang memiliki keuntungan lokasional di kecamatan Kakas.

19. Kecamatan Kakas Barat

Hasil analisis PR kedua komoditas ini menunjukkan bahwa ubi jalar mempunyai nilai PR positif 10308,68 dan padi sawah mempunyai nilai PR positif 64729649,46, yang

berarti kedua komoditas ini selain mengalami pertumbuhan yang cepat dan terspesialisasi di wilayahnya, kedua komoditas ini pun memiliki keuntungan lokasional di kecamatan Kakas Barat.

20. Kecamatan Lembean Timur

Hasil analisis PR menunjukkan bahwa komoditas basis yaitu padi ladang dan jagung mempunyai nilai PR positif dengan masing-masing bernilai 489368,1 untuk padi ladang dan 4940256010 untuk jagung, yang berarti kedua komoditas ini memiliki keuntungan lokasional di kecamatan Lembean Timur.

21. Kecamatan Eris

Hasil analisis PR menunjukkan bahwa komoditas basis di Kecamatan Eris yaitu ubi jalar dan jagung mempunyai nilai PR positif dengan nilai masing-masing 67877,1 untuk ubi jalar dan 1914671090 untuk jagung. Berarti kedua komoditas ini memiliki keuntungan lokasional di kecamatan Eris.

22. Kecamatan Kombi

Hasil analisis PR menunjukkan bahwa komoditas padi ladang, kacang tanah, dan jagung mempunyai nilai PR positif dengan nilai masing-masing 545453,9 padi ladang, 140587,6 kacang tanah, dan 1324447157 jagung. Dengan demikian berarti bahwa ketiga komoditas basis ini memiliki keuntungan lokasional di kecamatan Kombi.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah,

1. Komoditas yang menjadi komoditas basis di sebagian besar kecamatan di Kabupaten Minahasa adalah komoditas jagung dan ubi jalar. Kecamatan yang mempunyai komoditas basis yang rata-rata mempunyai tiga komoditas *random* adalah kecamatan Langowan Barat, Langowan Selatan, Langowan Utara, Kawangkoan Utara, Kawangkoan Barat, Pineleng, Tombulu, Tondano Selatan, Tondano Utara, dan Kombi
2. Kecamatan yang paling banyak mempunyai komoditas basis yang pertumbuhannya cepat dengan rata-rata tiga komoditas *random* adalah kecamatan Langowan Utara, Tombulu, dan Kakas Barat.
3. Komoditas basis yang mempunyai pergeseraan cepat di masing-masing kecamatan di Kabupaten Minahasa adalah ubi jalar yang mendominasi sembilan kecamatan dan ubi kayu yang mendominasi delapan kecamatan, kemudian diikuti oleh padi sawah yang mendominasi tujuh kecamatan, padi ladang di lima kecamatan, jagung di tiga kecamatan.
4. Komoditas basis yang memiliki keuntungan lokasional di masing-masing kecamatan adalah jagung yang mendominasi delapan kecamatan, padi sawah di enam kecamatan, ubi jalar dan padi ladang di lima kecamatan, ubi kayu di empat kecamatan, kacang tanah di tiga kecamatan.

5. Kecamatan yang paling banyak mempunyai komoditas basis yang memiliki keuntungan lokasional adalah kecamatan Kawangkoan Barat dan kecamatan Kombi.

Saran

Dari hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Minahasa dalam penetapan kebijakan swasembada pangan perlu menetapkan kebijakan pembangunan dengan prioritas sektor unggulan/basis di masing-masing kecamatan dengan tetap memperhatikan sektor non basis yang ada untuk dikembangkan sesuai dengan spesialisasi dan keuntungan lokasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu. Yogyakarta
- _____. 2006. Pembangunan Kelautan dan Kewilayahan. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- _____. 2008. Pengembangan Wilayah: Konsep dan Teori. Graha Ilmu, Yogyakarta
- [Anonim. 2006. Otonomi Daerah: Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah. Nuansa Aulia. Bandung](#)
- Arsyad, L. 2004. Ekonomi Pembangunan. Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2005. Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE. Yogyakarta.
- Badrudin, Dr. Rudy. 2012. Ekonomika Otonomi Daerah. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Budiharsono, S. 2005. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Pradnya Paramita. Jakarta.
- BPS Kabupaten Minahasa. 2012. *Kabupaten Minahasa dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Manado
- _____. 2013. *Kabupaten Minahasa dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Manado
- _____. 2014. *Kabupaten Minahasa dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Manado
- BPS Sulawesi Utara. 2014. *Sulawesi Utara dalam Angka*. Badan Pusat Statistik, Manado.
- Firdaus, H. 2007. Analisis Shift-Share <http://bappeda.kalbar.go.id/files/shift%20share%205.pdf>. .
- Lusminah, 2008. Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian Dalam Pembangunan Daerah Di Kabupaten Cilacap. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2011 <http://www.digilib.uns.ac.id/>

Purwanto, H.E., 2014. Prospek Pertanian Agribisnis. Diakses pada tanggal 11 September 2014
http://www.slideshare.net/heri_ekopurwanto/agribisnis-21682065

Soekartawi, 1990. Prinsip Dasar Perencanaan Pembangunan. CV Rajawali. Jakarta.

Suryana, 2000. Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Salemba Empat. Jakarta.

Tarigan, Robinson, M.R.P., 2009. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara, Jakarta

Todaro, M.P., 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga . Erlangga. Jakarta.

Zuraida N, Yati S. 2014. Usahatani Ubi Jalar sebagai Bahan Pangan Alternatif dan Sumber Karbohidrat . Balai Penelitian Bioteknologi Tanaman Pangan, Bogor. Diakses pada tanggal 11 September 2014
http://biogen.litbang.deptan.go.id/wp/terbitan/pdf/agrobio_4_1_13-23.pdf